

# UPACARA *BUKA LUWUR* MAKAM SUNAN KUDUS DI KABUPATEN KUDUS

OLEH: AKHLISH FUADI  
NIM: A2A008005  
Email: cuklez\_cuqme@yahoo.com

## INTISARI

Di kalangan masyarakat Pulau Jawa terdapat banyak tradisi peninggalan Hindu-Budha yang sudah disisipi ajaran Islam, salah satunya adalah Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus (BLMSK). BLMSK adalah ritual penggantian kain kelambu/kain mori (*luwur*) yang digunakan untuk membungkus nisan, cungkup, makam, serta bangunan di sekitar makam Sunan Kudus. Puncak upacara yang dilaksanakan setiap tahun tersebut adalah pemasangan *luwur* baru pada tanggal 10 Muharram. Kyai Sepuh terdahulu mengadakan Upacara BLMSK untuk menghormati jasa Sunan Kudus. Banyak masyarakat Kabupaten Kudus yang menanti upacara tersebut untuk mendapatkan berkah dari Sunan Kudus. Ada kepercayaan/mitos yang terdapat pada *luwur* bekas makam Sunan Kudus dan *sego jangkrik*. Penelitian ini bertujuan mengetahui teks lisan Upacara BLMSK, mendeskripsikan latar belakangnya, menjelaskan prosesnya, dan mengungkap tanggapan masyarakat Kabupaten Kudus terhadap Upacara BLMSK.

Data dalam penelitian ini bersumber dari lisan, yaitu dari narasumber dan informan. Data dikumpulkan dengan beberapa langkah yaitu pengamatan langsung partisipasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Dari beberapa langkah tersebut, dihasilkan data berupa legenda Sunan Kudus, cerita Upacara BLMSK, dan tanggapan masyarakat terhadap Upacara BLMSK.

Hasil penelitian menunjukkan resepsi masyarakat Kabupaten Kudus menghargai dan antusias terhadap Upacara BLMSK. Selain lingkungan sosial, keberagaman resepsi masyarakat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu: 1) usia; 2) latar belakang pendidikan; 3) agama.

Kata kunci: *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus, upacara BLMSK, *sego jangkrik*, dan resepsi sastra.

## A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak kebudayaan<sup>1</sup>. Kebudayaan di Indonesia tersebar dari Pulau Sumatra sampai Pulau Papua. Di Pulau Jawa terdapat kebudayaan yang khas dibandingkan kebudayaan dari pulau-pulau lain. Kekhasan kebudayaan di Pulau Jawa tidak terlepas dari pengaruh agama. Kebudayaan di Pulau Jawa merupakan gabungan ajaran Hindu-Budha dengan ajaran Islam. Sebagian besar masyarakat Pulau Jawa memeluk agama Islam, tetapi tidak murni ajaran Islam dari negeri Arab. Islam di Pulau Jawa merupakan salah satu paham Islam dengan toleransi dan elastisitas tinggi di antara paham-paham Islam yang ada di Indonesia.

---

<sup>1</sup> **Kebudayaan** berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*. Bentuk jamak dari “budi” atau “akal”. Kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan “akal”. Sedangkan “budaya” merupakan perkembangan kata majemuk dari “budi daya” yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, karsa (Koentjaraningrat, 1979: 181).

Kebudayaan pesisiran merupakan kebudayaan yang hidup di sepanjang daerah pantai utara Jawa atau yang lebih dikenal dengan sebutan orang pesisir<sup>2</sup> (Thohir, 2006: 39-40). Di kalangan masyarakat Jawa Pesisir yang masih kental dengan budaya terdapat banyak tradisi, salah satu di antaranya adalah tradisi Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus (selanjutnya disingkat BLMSK). Dikatakan sebagai tradisi karena dilakukan secara tetap setiap tahun dan dilangsungkan secara turun-temurun. Tradisi Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus dilaksanakan untuk memperingati *haul*<sup>3</sup> Sunan Kudus. Tanggal wafat Sunan Kudus tidak diketahui secara pasti, tetapi para ulama sepakat mengadakan puncak upacara *Buka Luwur* pada tanggal 10 Muharram (Suro).

Upacara BLMSK merupakan tradisi yang melibatkan kurang lebih seribu (1000) orang. Kebanyakan yang terlibat adalah warga Desa Kauman dan sekitarnya. Puncak pelaksanaan BLMSK pada tanggal 10 Muharram dengan prosesi yang berjalan selama sepuluh (10) hari.

Ketika Upacara BLMSK berlangsung, banyak masyarakat yang menunggu dan rela mengantre untuk mendapat air bekas jamasan, kain mori, atau nasi bungkus. Masyarakat percaya dan meyakini air bekas jamasan, khususnya kain mori serta nasi bungkus mengandung berkah dan dapat memberikan keselamatan.

Kepercayaan yang muncul pada masyarakat Kudus bukannya tidak beralasan. Setiap penjamasan keris Sunan Kudus cuaca pasti *timbreng* (tidak panas dan tidak hujan). Masyarakat Kudus yang percaya hal tersebut beranggapan bahwa hal itu terjadi karena kesaktian keris Sunan Kudus. Masyarakat Kudus yang mempunyai keris menunggu air bekas jamasan keris Sunan Kudus untuk kemudian dipakai mencuci keris yang dimilikinya.

Sebagian masyarakat percaya bahwa *luwur*<sup>4</sup>/kain mori bekas dari makam Sunan Kudus membawa berkah dan rejeki bagi yang mempunyai karena di dalam kain mori tersebut mengalir doa-doa, tahlil, dan bacaan Al-Quran dari peziarah makam Sunan Kudus. Mereka juga beranggapan bahwa kain mori bekas makam Sunan Kudus dapat dijadikan sebagai jimat bagi orang yang menyimpan.

Nasi bungkus (nasi keranjang/*sego jangkrik*<sup>5</sup>) yang diperoleh pada waktu ritual *Buka Luwur* dipercaya berkhasiat. Kepercayaan masyarakat Kudus bagi yang makan nasi tersebut akan terjaga kesehatannya. Jika nasi itu dikeringkan dan ditabur di sawah/tanah, maka akan memberikan kesuburan. Nasi yang telah dikeringkan, ditumbuk hingga halus, kemudian dicampur dengan pakan ternak, akan membuat ternak tersebut sehat dan cepat berkembang biak.

---

<sup>2</sup> Untuk kawasan pantai utara Jawa, mereka yang disebut orang pesisir adalah masyarakat Jawa yang tinggal di sepanjang daerah Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang, Kendal, Demak, Jepara, Kudus, Pati, Juwana, Lasem, Tuban, Sedayu, Gresik, Surabaya, dan Cengkal Sewu yang umumnya bersifat terbuka, lugas, dan egaliter.

<sup>3</sup> **Haul**: peringatan hari wafatnya seseorang yang diadakan setahun sekali, (biasanya disertai selamatan arwah serta tahlilan) tetangga dan keluarga diundang untuk menghadiri (kamusbahasaindonesia.org).

<sup>4</sup> **Luwur** adalah kain mori atau kelambu yang dipergunakan untuk menutup kedua nisan, makam, atap atau langitan dan tembok sekeliling makam Kangjeng Sunan Kudus. *Luwur* yang hendak dibuka atau dilepas telah terpasang selama 1 tahun.

<sup>5</sup> **Sego Jangkrik** merupakan istilah untuk menyebut nasi yang dibungkus daun jati. Nasi tersebut akan dibagikan ke masyarakat umum pada tanggal 10 Muharram.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimanakah latar belakang Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus?
2. Bagaimana prosesi Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Kabupaten Kudus terhadap Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mendeskripsikan latar belakang Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus.
2. Menjelaskan prosesi Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus.
3. Mengungkap tanggapan masyarakat Kabupaten Kudus terhadap Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang penelitian folklor, khususnya pembaca tentang pengetahuan tradisi Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan tentang latar belakang serta tanggapan masyarakat Kudus terhadap tradisi upacara BLMSK. Tujuannya adalah supaya masyarakat Kudus tetap menjaga dan melestarikan warisan tradisi, terutama tradisi lisan.

## **E. METODE PENELITIAN**

Menurut Koentjaraningrat via Irawan (2011: 25) metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang akan dijadikan bahan penelitian. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Poerwadarminta, 2007: 767). Ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

### **1. Pengumpulan Data**

#### **a. Metode Observasi**

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis objek yang diteliti. Observasi juga sering diartikan dengan pengamatan, pengamatan adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Octavitri, 2012: 15-16). Tipe observasi yang akan digunakan adalah observasi semi-partisipasi, yaitu observasi di mana peneliti kadang memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti. Data yang dikumpulkan menggunakan observasi adalah bentuk kegiatan dan urutan jalannya tradisi Upacara BLMSK, serta bentuk fisik yang berhubungan dengan tradisi Upacara BLMSK.

#### **b. Metode Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat menunjang penelitian. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terkait (Octavitri, 2012: 16). Wawancara juga dapat diartikan proses tanya jawab guna memperoleh keterangan terkait objek penelitian

(Poerwadarminta, 2007: 1365). Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur<sup>6</sup>.

Informan atau narasumber dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan empat kriteria, yaitu usia, latar belakang pendidikan, agama, dan status sosial. Klasifikasi tersebut dibuat berdasarkan penguasaan cerita, kemampuan menuturkan cerita dan kemampuan berkomunikasi.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur disertai perekaman dan pencatan untuk mendokumentasikan cerita lisan BLMSK. Wawancara tak terstruktur digunakan untuk mendapatkan kepercayaan yang ada di masyarakat mengenai tradisi Upacara BLMSK.

Kemudian untuk mendapatkan tanggapan masyarakat terhadap tradisi Upacara BLMSK dilakukan penyebaran kuesioner secara acak kepada 35 informan yang diambil berdasarkan klasifikasi usia, agama, status kependudukan dan latar belakang pendidikan. Berdasarkan klasifikasi usia yaitu usia 17-25 tahun diambil 10 responden, usia 26-40 tahun diambil 10 orang, dan usia 45 tahun ke atas diambil 15 orang.

### **c. Dokumentasi dan Studi Pustaka**

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Selain wawancara dan observasi, peneliti juga mengumpulkan informasi dengan cara mencari dokumen serta arsip yang berhubungan dengan objek penelitian dan dijadikan sebagai sumber data yang juga diharapkan mendukung hasil penelitian. Dokumen-dokumen yang berusaha peneliti kumpulkan antara lain dokumen berupa foto yang diperoleh dari media massa, jurnal, internet mengenai objek penelitian, yaitu tradisi upacara BLMSK.

Studi pustaka adalah pencarian data melalui catatan atau buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian yang masih relevan. Buku yang peneliti kumpulkan berasal dari perpustakaan atau dari perorangan.

## **2. Sumber Data**

Sumber data diklasifikasikan menjadi 2 (dua) macam yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang berhubungan dengan objek dari penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan informan yang menguasai tentang Upacara BLMSK. Data primer diperoleh melalui 3 (tiga) cara yaitu observasi disertai dokumentasi, wawancara berstruktur dan tak berstruktur, dan penyebaran kuesioner. Data primer yang diperoleh dari observasi adalah bentuk kegiatan, urutan jalannya, dan bentuk fisik tradisi Upacara BLMSK. Data primer yang diperoleh dari wawancara adalah teks lisan dan tanggapan tentang kepercayaan yang ada di masyarakat terkait tradisi Upacara BLMSK. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner adalah resepsi masyarakat mengenai tradisi Upacara BLMSK.
- b. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan data pelengkap atau pendukung yang berhubungan dengan objek

---

<sup>6</sup> **Wawancara terstruktur** adalah wawancara terikat, artinya peneliti hanya menanyakan pertanyaan kepada informan. Pertanyaan tersebut sudah ditulis sebelumnya, peneliti tidak bebas mengembangkan pertanyaan. Pertanyaan yang sedemikian rupa memungkinkan jawaban dari informan cenderung menjawab “Ya” atau “Tidak”.

**Wawancara tak terstruktur** wawancara tidak terikat, artinya peneliti sudah mencatat pertanyaan yang akan diajukan, namun memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaannya.

penelitian. Data sekunder meliputi buku, jurnal, surat kabar dan sumber lain yang menjadi referensi terkait dengan objek penelitian. Data yang diperoleh adalah kondisi sosial geografis dan demografi Kabupaten Kudus serta gambaran ritual Upacara BLMSK.

### **3. Analisis Data**

Setelah semua data diperoleh, langkah berikutnya adalah analisis data. Pada langkah ini terdapat tiga tahapan, yang pertama menyangkut kondisi sosial geografis yang berkaitan dengan tradisi Upacara BLMSK. Kedua analisis menyangkut identifikasi dan deskripsi teks. Ketiga analisis tanggapan masyarakat setempat terhadap tradisi Upacara BLMSK.

Analisis mengenai kondisi sosial budaya dan geografis dilakukan untuk mengetahui kondisi empiris masyarakat Kota Kudus, tempat teks tersebut lahir dan berkembang. Hal ini perlu dilakukan sebab karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial. Pada tahap analisis ini peneliti menggambarkan kondisi masyarakat Kota Kudus, khususnya Desa Kauman. Penggambaran kondisi meliputi keadaan sosial, lingkungan fisik dan kegiatan ritual yang dilakukan. Analisis kedua adalah identifikasi dan deskripsi teks lisan guna mencari (mendeskripsikan) teks yang utuh. Penggolongan tradisi Upacara BLMSK menggunakan teori folklor, yaitu tergolong folklor sebagian lisan. Teori filologi digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menetapkan, dan menuliskan teks lisan mengenai tradisi Upacara BLMSK. Analisis ketiga menggunakan teori resepsi untuk mengetahui sejauh mana tanggapan masyarakat setempat terhadap tradisi Upacara BLMSK. Selain itu teori resepsi digunakan untuk mengungkap penerimaan masyarakat setempat mengenai mitos yang berkaitan dengan tradisi Upacara BLMSK.

### **4. Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Analisis deskriptif adalah memaparkan sesuatu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Dalam hal ini menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di dalam masyarakat, hubungan antarvariabel, pertentangan dua kondisi atau lebih.

## **F. LANDASAN TEORI**

### **a. Teori Filologi**

Filologi adalah ilmu yang mengungkap makna teks dengan latar belakang budayanya. Dalam hal ini, teks dipandang sebagai refleksi budaya pada zamannya (Basuki, 2004: 3). Dengan teori filologi dapat diketahui latar belakang kebudayaan suatu masyarakat yang menghasilkan kepercayaan, agama, adat istiadat, dan pandangan hidup. Objek kajian filologi adalah naskah dan teks. Teks tersebut bisa berupa teks lisan maupun teks tulis. Salah satu teks lisan ada dalam cerita rakyat, sedangkan teks tulis ada dalam naskah (Djamaris, 2002: 7).

Langkah-langkah kerja filologis yang diterapkan adalah sebagai berikut: 1) proses pengambilan teks lisan dari masyarakat; 2) inventarisasi teks; 3) transkripsi dan translasi; 4) klasifikasi teks; 5) perbandingan teks; 6) analisis teks; 7) penetapan teks.

Inventarisasi teks merupakan proses pengumpulan data teks lisan yang dilakukan dengan cara wawancara kepada sejumlah informan yang dianggap menguasai cerita. Setelah inventarisasi teks, hasil rekaman wawancara akan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Tulisan tadi selanjutnya akan diklasifikasi

guna mengetahui cerita yang utuh dan cerita yang kurang utuh. Cerita yang telah ditranskripsikan selanjutnya diperbandingkan untuk mencari teks yang paling baik. Teks akan ditetapkan dengan mempertimbangkan kelengkapan isi cerita dan jalan cerita yang paling lengkap. Teks yang terpilih akan disunting dengan mempertahankan unsur bahasa teks aslinya.

#### **b. Teori Folklor**

Folklor berasal dari dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Danandjaja *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Mereka memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun sedikitnya dua generasi. *Lore* adalah tradisi yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1997: 1-2). Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional atau secara lisan, sehingga memungkinkan timbulnya versi cerita yang berbeda, baik secara lisan maupun sebagian lisan dengan disertai alat bantu pengingat atau *mnemonic device* (Danandjaja, 1997: 2).

Folklor sebagai objek kajian dalam bentuk dan isi tidak hanya didokumentasikan, tetapi juga ditafsir-ulang sehingga menjadi relevan dengan kehidupan dewasa ini (Thohir, 2009: 32). Folklor mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan karya sastra naskah dan teks. Ciri-ciri pengenal utama folklor adalah: (1) penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan; (2) bersifat tradisional; (3) ada dalam versi-versi dan variasi yang berbeda; (4) biasanya mempunyai bentuk berumus (berpola); (5) bersifat anonim (tidak diketahui penciptanya); (6) mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat kolektifnya; (7) bersifat pralogis; (8) menjadi milik bersama; (9) bersifat polos dan lugu (Danandjaja, 1997: 3-5).

Jan Harold Bruvand menggolongkan folklor ke dalam tiga kelompok besar, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang terbentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang tergolong kelompok ini yaitu kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat (Danandjaja, 1997: 21-22).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, BLMSK termasuk kategori folklor sebagian lisan karena penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, bersifat tradisional, berpola, memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat, milik bersama, termasuk upacara dan pesta rakyat yang di dalamnya terdapat adat istiadat. Upacara BLMSK adalah salah satu jenis folklor sebagian lisan (*partly verbal*) karena berbentuk upacara yang diadakan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, atau dalam rangka keagamaan, dan sebagainya (Thohir, 2009: 6). Meskipun telah diterbitkan (YM3SK telah menerbitkan 2 buku terkait BLMSK), suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama mengetahui bahwa BLMSK berasal dari peredaran lisan.

William R. Bascom membagi cerita prosa rakyat menjadi tiga, di antaranya mite (*myth*), legenda (*legend*) dan dongeng (*folktale*)<sup>7</sup> (Danandjaja, 1994: 50).

---

<sup>7</sup> **Mite** adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

Dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori. Jika ada suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka harus mempertimbangkan ciri mana yang lebih besar (Danandjaja, 1997: 50).

BLMSK termasuk kategori legenda karena terkait dengan cerita Sunan Kudus yang dipercaya pernah ada dan terjadi. Sunan Kudus merupakan cerita yang dianggap benar-benar terjadi pada masa lampau. Beliau menjadi panglima perang Kerajaan Demak dan merupakan Guru Besar dalam agama Islam karena memiliki keahlian dalam bidang Ilmu Tauhid, Usluhudin, Ilmu Fiqih, Filsafat, Tafsir, dan juga ahli Hadis (Widayati, 2002: 28-29).

### c. Teori Resepsi Sastra

Karya sastra utuh akan mati jika tidak diungkapkan maknanya. Karya sastra akan bermakna jika sudah dibaca atau diapresiasi. Suatu karya sastra dikatakan mempunyai makna apabila memiliki hubungan dengan pembaca. Resepsi sastra memusatkan perhatian antara teks dan pembaca. Pembaca mengkonkretkan makna atau arti yang ada dari suatu (unsur dalam) teks (Junus, 1985: 99).

Masyarakat Kabupaten Kudus di sini dapat dikatakan sebagai pendengar, bukan pembaca (mengenai cerita *Buka Luwur*). Penyebutan pendengar karena karya sastra yang beredar di masyarakat adalah karya sastra yang berbentuk lisan, yaitu cerita terkait Sunan Kudus dan *Buka Luwur*. Selain pembaca, teori resepsi sastra juga dapat diaplikasikan kepada pendengar karya sastra. Pendengar juga mempunyai intrepetasi (tanggapan/sambutan/reaksi) tentang cerita yang didengar sebagaimana pembaca membaca karya sastra.

Pengetahuan pendengar mengenai karya sastra yang sedang dikajinya menjadi suatu hal yang penting bagaimana dia bisa menggali makna yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Pemahaman pendengar terhadap karya sastra ditentukan dari bagaimana dia bisa menangkap makna dan menerjemahkannya ke bahasa yang mudah dia mengerti. Setiap pendengar mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap karya sastra, meskipun karya sastra (cerita *Buka Luwur*) itu sama.

Untuk dapat memahami resepsi terhadap suatu karya, harus memperhatikan sistematika unsur-unsur pembentuk resepsi sastra (Junus, 1985: 52) sebagai berikut:

#### 1) Pembentuk Resepsi Sastra

Pendengar merupakan pembentuk resepsi sastra. Pendengar dibedakan menjadi pendengar biasa dan pendengar ideal. Pendengar biasa adalah pendengar dalam arti yang sebenarnya yang mendengar suatu karya sastra, bukan sebagai bahan penelitian. Pendengar biasa adalah masyarakat Kabupaten Kudus. Pendengar ideal adalah pendengar yang dibentuk atau diciptakan oleh peneliti dari pendengar biasa (Junus, 1985: 52).

Pendengar ideal dibedakan menjadi dua, yaitu pendengar implisit dan pendengar eksplisit. Pendengar implisit memainkan peranan

---

**Legenda** adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yakni dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib (gaib). Tempat terjadinya adalah dunia seperti yang kita kenal sekarang ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

**Dongeng** adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

bagaimana suatu teks dapat didengar. Pendengar implisit adalah tokoh masyarakat yang menguasai cerita. Pendengar eksplisit adalah pendengar berpengetahuan yang kompeten dalam pemakai bahasa, juga berkompeten dalam sastra (Junus, 1985: 52-54). Pendengar eksplisit adalah peneliti.

## 2) Langkah-langkah Penelitian Resepsi Sastra

Langkah-langkah penelitian resepsi sastra yang dilakukan secara eksperimenter adalah sebagai berikut.

- a) pengumpulan cerita yang terdapat di masyarakat (pendengar), kemudian disusun untuk mendapatkan cerita yang utuh;
- b) penyebaran kuesioner kepada masyarakat Kota Kudus untuk menentukan variasi kepercayaan tentang BLMSK di masyarakat. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan variasi teks dari tokoh masyarakat Kota Kudus yang menguasai cerita tentang BLMSK;
- c) penganalisisan cerita dengan teori resepsi sastra untuk mengetahui struktur cerita dan tanggapan masyarakat terhadap cerita.

## G. ANALISIS DATA

### 1. Kondisi Geografis

Kabupaten Kudus sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara<sup>8</sup>.

Letak Kabupaten Kudus antara 110° 36' dan 110° 50' Bujur Timur dan antara 6° 51' dan 7° 16' Lintang Selatan. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km, sedangkan dari utara ke selatan 22 km. Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 kecamatan yaitu Kota, Kaliwungu, Jati, Undaan, Mejobo, Jekulo, Bae, Gebog, dan Dawe. Kabupaten Kudus terdiri atas 123 desa serta 9 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Kudus tercatat sebesar 42.516 hektar atau sekitar 1,31 persen dari luas propinsi Jawa Tengah. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Dawe yaitu 8.584 ha (20,19 persen), sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Kota dengan luas 1.047 ha (2,46 persen) dari luas Kabupaten Kudus.

Gambar 1. Peta Jawa Tengah



Sumber: olahan data internet

<sup>8</sup> Kudus Dalam Angka 2012. Data diambil bulan Agustus tahun 2012 di Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. Data BPS Kabupaten Kudus tahun 2012 adalah hasil dari pengumpulan data di seluruh Kabupaten Kudus pada tahun 2011.

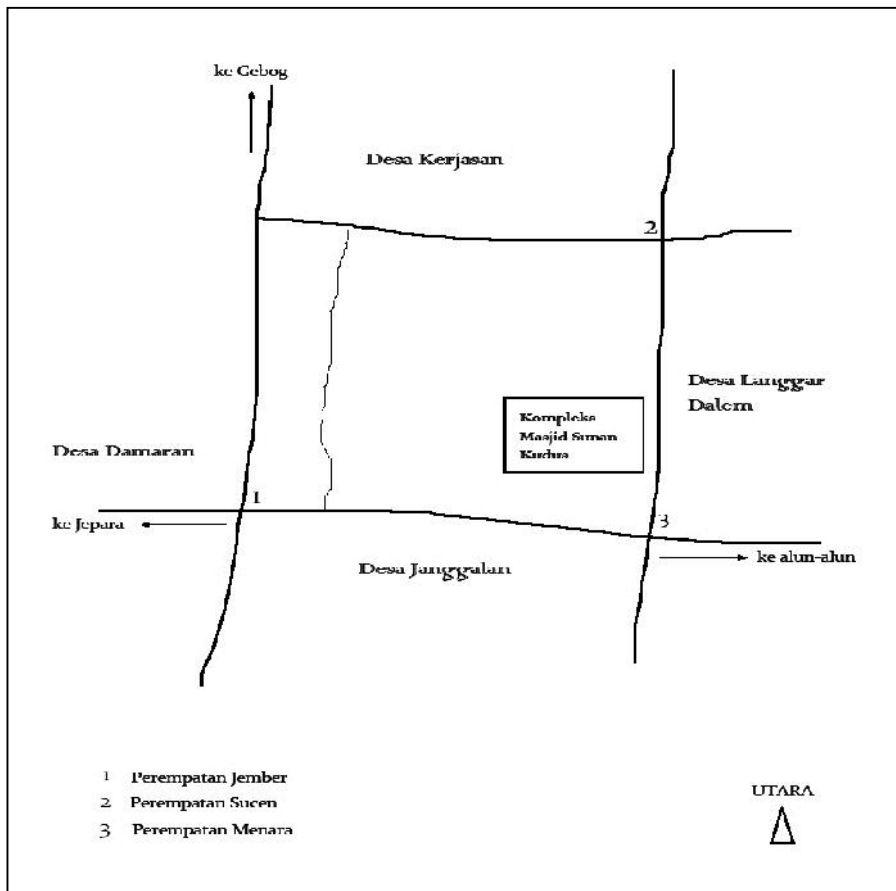


Gambar 2. Peta Kabupaten Kudus



Sumber: olahan data internet

Gambar 3. Peta Desa Kauman



Sumber: dokumentasi pribadi

Desa Kauman terletak di wilayah Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Luas wilayah Desa Kauman sekitar 290, 97 ha. Desa Kauman tidak dialiri sungai dan tidak mempunyai lahan sawah. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kerjasan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Damaran dan Desa Kerjasan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Janggalan, serta sebelah timur berbatasan dengan Desa Langgar Dalem<sup>9</sup>.

Desa Kauman terletak di titik koordinat 6° 30' – 7° 00' Lintang Selatan dan 3° 40' – 20° 10' Bujur Timur. Hanya mempunyai 1 (satu) dusun yang terdiri dari satu (1) RW dan tiga (3) RT.

#### A. Susunan Acara Tradisi Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus

Tabel 14. Susunan Acara Tradisi Upacara BLMSK

No.	Acara	Hari	Tanggal	Pukul	Tempat
1.	Penjamasan Keris Kiai Cinthaka	Kamis Wage	16 Dzulhijjah 1433 H	07.00 WIB	Pendopo Tajug
2.	Pengajian Malam 1 Muharram	Malam Kamis Pon	1 Muharram 1434 H	20.00 WIB	Masjid Al-Aqsha
3.	Pelepasan <i>Luwur</i> dan Pembuatan <i>Luwur</i>	Kamis Pon-Jum'at Legi	1 dan 6-9 Muharram 1434 H	06.00 WIB	Pendopo Tajug
4.	Shodaqoh Masyarakat	Kamis Pon-Sabtu Pahing	1-10 Muharram 1434 H	06.00 WIB	Pendopo Tajug, dan YM3SK
5.	Munadharah Masa'il Diniyyah	Ahad Legi	4 Muharram 1434 H	08.30 WIB	Masjid Al-Aqsha
6.	Doa Rosul dan Terbang Papat	Malam Jum'at Legi	9 Muharram 1434 H	20.00 WIB	Masjid Al-Aqsha
7.	Pengolahan Nasi dan Daging Shodaqoh	Jum'at Legi	9 Muharram 1434 H	03.00 WIB	Jl. Sunan Kudus 194
8.	Khatmil Quran bil Ghoib	Jum'at Legi	9 Muharram 1434 H	04.30 WIB	Masjid Al-Aqsha
9.	Pembuatan dan Pembagian Bubur Asyuro	Jum'at Legi	9 Muharram 1434 H	08.00 WIB	Rumah Timur Pewastren
10.	Santunan Anak Yatim	Jum'at Legi	9 Muharram 1434 H	08.00 WIB	Jl. Sunan Kudus 194
11.	Pengajian Umum Malam 10 Muharram	Malam Sabtu Pahing	10 Muharram 1434 H	20.00 WIB	Masjid Al-Aqsha
12.	Pembagian Berkat Salinan	Sabtu Pahing	10 Muharram 1434 H	01.30	Jl. Sunan Kudus 194
13.	Pembagian Berkat Kartu Shodaqoh	Sabtu Pahing	10 Muharram 1434 H	03.00 WIB	Jl. Sunan Kudus 188
14.	Pembagian Berkat Umum	Sabtu Pahing	10 Muharram 1434 H	05.00 WIB	Jl. Sunan Kudus 194
15.	Upacara Pemasangan <i>Luwur</i>	Sabtu Pahing	10 Muharram 1434 H	07.00 WIB	Pendopo Tajug dan Pesarean

Sumber: olahan data lapangan

<sup>9</sup> Data Statis Desa Kauman periode bulan Januari-Juni 2012. Data Statis ini dilaporkan ke tingkat kecamatan setiap bulan, kemudian akan diolah kembali di tingkat Kecamatan Kota dan Kabupaten Kudus.

Tabel 20. Hasil Resepsi Masyarakat Kabupaten Kudus terhadap Upacara BLMSK

Faktor yang Memengaruhi Resepsi	Kategori	Hasil Resepsi Masyarakat Kabupaten Kudus terkait Upacara BLMSK
Usia	a. 17-25 tahun	<p>Beberapa masyarakat Kabupaten Kudus yang berusia 17-25 tahun sebagian besar mengetahui tentang Upacara BLMSK. Namun hanya separuh dari responden pada kategori ini yang pernah mengikuti prosesi <i>Buka Luwur</i>. Hal tersebut karena belum adanya kesadaran dari responden generasi muda untuk mengikuti prosesi <i>Buka Luwur</i>.</p> <p>Sebagian besar responden memiliki pandangan positif terhadap <i>Buka Luwur</i>. Mereka berpendapat bahwa tradisi tersebut harus dilestarikan. Sebagian besar responden mengerti latar belakang adanya <i>Buka Luwur</i>. Menandakan generasi muda peduli dan ingin tahu upacara <i>Buka Luwur</i>.</p> <p>Kurang dari separuh responden menyatakan <i>Buka Luwur</i> tidak memiliki arti penting dan tidak memercayai mitos terkait upacara tersebut. Hal tersebut menandakan generasi muda belum merasakan dampak dari upacara <i>Buka Luwur</i> sehingga belum merasakan arti penting dari upacara tersebut.</p>
	b. 26-40 tahun	<p>Beberapa masyarakat Kabupaten Kudus yang berusia 26-40 tahun sebagian besar mengetahui tentang Upacara BLMSK. Pada kategori orang dewasa lebih dari separuh pernah mengikuti prosesi <i>Buka Luwur</i>. Hal tersebut menandakan bahwa pada kategori orang dewasa lebih peduli pada upacara <i>Buka Luwur</i>.</p> <p>Hampir seluruh responden dari orang dewasa memiliki pandangan positif terhadap <i>Buka Luwur</i>. Seluruh responden mengetahui latar belakang adanya upacara tersebut. Hal tersebut menandakan adanya kepedulian terhadap <i>Buka Luwur</i>, sehingga mereka dapat meneruskan cerita kepada generasi dibawahnya.</p> <p>Hampir seluruh responden orang dewasa menganggap <i>Buka Luwur</i> memiliki arti penting bagi kehidupannya. Hampir seluruh responden memercayai adanya mitos terkait <i>Buka Luwur</i> karena ada berkah dari Sunan Kudus.</p>
	c. 40 tahun ke atas	<p>Beberapa masyarakat Kabupaten Kudus yang berusia 40 tahun ke atas seluruhnya mengetahui tentang Upacara BLMSK. Hampir seluruh responden pernah mengikuti prosesi <i>Buka Luwur</i>. Hal tersebut menandakan bahwa generasi tua menghormati, mengapresiasi, dan ikut melestarikan kearifan lokal.</p> <p>Hampir seluruh responden memiliki pandangan positif terhadap <i>Buka Luwur</i>. Mereka juga mengerti latar belakang adanya upacara tersebut. Kekhawatiran punahnya upacara <i>Buka Luwur</i> kecil.</p> <p>Hampir seluruh responden generasi tua menganggap <i>Buka Luwur</i> memiliki arti penting bagi kehidupannya. Hampir seluruh responden memercayai</p>

		adanya mitos terkait <i>Buka Luwur</i> karena ada berkah dari Sunan Kudus.
<b>Latar Belakang Pendidikan</b>	a. SD/SMP	<p>Beberapa masyarakat Kabupaten Kudus lulusan SD/SMP seluruhnya berpandangan positif terhadap Upacara BLMSK. Seluruh responden juga mengerti latar belakang pelaksanaan Upacara BLMSK. Peneliti berasumsi bahwa pada kategori ini masih mengikuti pola tradisional, yaitu hanya menganut apa yang diajarkan oleh kyai. Apa yang diajarkan kyai selalu benar, jika salah maka yang berdosa adalah kyai tersebut.</p> <p>Seluruh responden memiliki pandangan positif dan mengerti latar belakang adanya upacara <i>Buka Luwur</i>. Lebih dari separuh responden mengaku <i>Buka Luwur</i> memiliki arti penting bagi kehidupannya. Seluruh responden mengaku memercayai mitos terkait upacara tersebut.</p>
	b. SMA	<p>Beberapa masyarakat Kabupaten Kudus lulusan SMA sebagian besar berpandangan positif terhadap Upacara BLMSK. Hampir seluruh responden pada kategori mengerti latar belakang pelaksanaan BLMSK.</p> <p>Hampir seluruh responden memiliki pandangan positif dan mengerti latar belakang adanya upacara <i>Buka Luwur</i>.</p> <p>Lebih dari separuh responden mengaku <i>Buka Luwur</i> memiliki arti penting bagi kehidupannya. Lebih dari separuh responden mengaku memercayai mitos terkait upacara tersebut.</p>
	c. Diploma/sarjana	<p>Beberapa masyarakat Kabupaten Kudus lulusan diploma/sarjana sebagian besar berpandangan positif terhadap Upacara BLMSK. Sebagian besar responden pada kategori ini mengerti latar belakang pelaksanaan Upacara BLMSK. Fakta sementara bahwa semakin tinggi lulusan, maka semakin menurun jumlah presentasinya. Responden pada kategori ini hanya mengetahui namun belum mengerti hakekat latar belakang diadakan <i>Buka Luwur</i>.</p> <p>Hampir seluruh responden memiliki pandangan positif dan mengerti latar belakang adanya upacara <i>Buka Luwur</i> dengan jumlah presentase turun dari responden yang berlatar belakang pendidikan SMA.</p> <p>Lebih dari separuh responden mengaku <i>Buka Luwur</i> memiliki arti penting bagi kehidupannya. Hanya separuh responden mengaku memercayai mitos terkait upacara tersebut. Fakta tersebut menandakan bahwa responden yang memiliki wawasan lebih luas serta pandangan intelektual lebih mengedepankan rasio (akal) dan realitas sesuai pemahaman ilmunya.</p>
<b>Agama</b>	a. Percaya terhadap mitos	<p>Lebih dari dari separuh dari kategori ini memercayai adanya berkah atau mitos dari Upacara BLMSK.</p> <p>Responden memercayai mitos karena mengetahui dan memahami hakekat <i>Buka Luwur</i> karena ada tokoh Sunan Kudus dibalik upacara tersebut. Mereka percaya kekuatan gaib itu ada dan memiliki kekuatan di luar batas kekuatan mereka, di mana kekuatan gaib</p>

		tersebut adalah bukti kebesaran Allah.
	b. Netral terhadap Mitos	6 dari 35 responden dalam kategori ini memilih netral dengan menjawab mitos tersebut dikembalikan pada keyakinan masing-masing orang. Mereka menjelaskan mitos tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat sesuai niatan masing-masing. Responden mengakui keberadaan mitos tersebut namun mereka takut untuk memercayai hal tersebut karena menjurus ke perbuatan/sifat <i>syirik</i> .
	c. Tidak Percaya terhadap Mitos	Jumlah responden yang sama (6 orang) tidak memercayai berkah atau mitos dari Upacara BLMSK. Fakta lapangan mengungkapkan bahwa meskipun agama yang dipeluk responden sama (Islam), namun tanggapan yang diberikan berbeda. Mereka berpendapat dengan mempercayai hal tersebut jatuhnya akan menimbulkan perbuatan <i>syirik</i> (menyekutukan/mendudukan Allah). Responden hanya mengakui kekuatan yang berasal dari Allah, bukan benda-benda terkait <i>Buka Luwur</i> . Mereka lebih berpikir bahwa sumber segalanya adalah Allah, bukan menggantungkan pada benda seperti <i>luwur</i> atau <i>sego jangkrik</i> .

## 1. Kepercayaan Masyarakat Kabupaten Kudus Mengenai Air Bekas Jamasan Keris *Cinthaka*

*Cinthaka* adalah keris Sunan Kudus yang diyakini sampai sekarang masih mempunyai kesaktian. Terbukti ketika penjamasan Keris Kiai *Cinthaka* saat prosesi BLMSK cuaca pasti *timbreng*<sup>10</sup>. Masyarakat Kudus yang menyimpan keris di rumah menunggu momen ini untuk memperoleh *kolo* (air bekas jamasan) Keris *Cinthaka*. Masyarakat yang percaya bahwa *kolo* tersebut dapat menularkan kesaktian dari Keris *Cinthaka*.

Menurut cerita ketika musim kemarau daerah sekitar luar kompleks Makam Sunan Kudus bercuaca terang, namun anehnya daerah Makam Sunan Kudus mendung. Lebih aneh lagi adalah daerah sekitar Makam Sunan Kudus bisa hujan. Ketika musim hujan daerah Makam Sunan Kudus bisa hujan, sedangkan daerah luar Makam Sunan Kudus hanya mendung. Sebaliknya, jika luar daerah Makam Sunan Kudus hujan, sekitar Makam Sunan Kudus hanya mendung. Masyarakat setempat mempercayai bahwa itu adalah efek kesaktian Keris *Cinthaka* yang disimpan di Pendapa Tajug dan kesakralan Makam Sunan Kudus.

Sunan Kudus setelah wafat sampai sekarang meninggalkan tiga (3) benda yang masih bisa dilihat. Pertama adalah Masjid Al-Aqsha Sunan Kudus yang sampai sekarang telah mengalami beberapa renovasi karena bertambahnya jamaah. Kedua adalah Menara Kudus yang masih berdiri kokh sampai sekarang. Ketiga adalah Keris *Cinthaka*<sup>11</sup> yang disimpan di Pendapa Tajug. Sebenarnya beberapa tahun yang lalu tasbih yang digunakan Sunan Kudus masih ada, namun sekarang ini tasbih tersebut hilang.

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Peneliti menyadari data tentang tanggapan Keris *Cinthaka* dan *kolo* yang disajikan terbatas. Hal tersebut karena keterbatasan waktu wawancara dengan Pak Faqhuddin Soleh (orang yang menjamas Keris *Cinthaka*). Selain itu, waktu peneliti yang relatif singkat untuk menemukan warga Kudus yang menyimpan keris.

## **2. Kepercayaan Masyarakat Kabupaten Kudus Mengenai *Luwur* Bekas Makam Sunan Kudus**

Kain mori (bekas) Makam Sunan Kudus atau biasa yang disebut *luwur* dipercaya sebagai perantara dalam memperoleh berkah atau rejeki. Tidak sembarang orang dapat memperoleh *luwur* pada Upacara BLMSK. *Luwur* berukuran 10-20 cm dibagikan tanggal 10 Muharram bersamaan pengambilan berkat (nasi) keranjang dengan cara diselipkan pada keranjang. Pembagian *luwur* berukuran 3-5 meter dilaksanakan pada tanggal 12 Muharram. Tidak sembarang orang mendapat *luwur* bekas Makam Sunan Kudus. Orang yang mendapat *luwur* adalah Kyai Sepuh, tokoh masyarakat, warga yang telah terdaftar sebagai panitia dan ikhlas membantu, serta pihak-pihak yang dianggap memberi sumbangsih pada Upacara BLSMK. Semua kriteria tersebut telah didata panitia dari YM3SK sesuai kesepakatan.

Banyak masyarakat di luar Desa Kauman yang 'memesan' kepada keluarga atau teman yang mendapat *luwur* tersebut, meskipun hanya mendapat *luwur* dalam ukuran kecil. Kepercayaan setempat bahwa *luwur* tersebut dapat menjadi jimat bagi pemilikinya. Ghofur (23tahun)<sup>12</sup> menyebutkan bahwa *luwur* dalam bentuk potongan kecil akan dibungkus plastik, kemudian dimasukkan ke dalam peci. Hal tersebut bisa menambah percaya diri, kalau menyerap ilmu/pelajaran menjadi mudah.

Nur Chanis (57 tahun) mengatakan bahwa beliau percaya di dalam *luwur* terdapat kekuatan yang tidak dapat dijangkau pikiran. Beliau menempatkan *luwur* pada kendaraannya dan sampai sekarang kendaraannya tidak pernah jatuh/kecelakan dan tidak pernah *rewel* (mogok). Chanis menambahkan ada sebagian orang yang menempatkan pada sabuk untuk jimat.

Hidayat (43 tahun) sering diminta temannya agar memberikan *luwur* bekas Makam Sunan Kudus walaupun ukurannya kecil. Pada saat itu temannya akan membangun rumah, harapannya ketika menempatkan pada kayu *blandar* (tiang peyangga utama pada atap rumah) selama pembangunan diberi kelancaran. Kepercayaan sebagian masyarakat Kudus yang masih beredar adalah menempatkan *luwur* tersebut pada daun pintu, daun jendela, di kayu utama penyangga rumah, atau kayu dibawah genteng dengan harapan rumah tersebut selalu dilimpahi berkah, diberi kesemalatan, suasana harmonis, dan lain sebagainya. Meskipun terlihat mustahil tapi sampai sekarang masih ada orang-orang yang melakukan hal tersebut. Bagi warga Kudus yang mempunyai *luwur*, akan menempatkan *luwur* tersebut sesuai kebutuhan masing-masing orang.

## **3. Kepercayaan Masyarakat Kabupaten Kudus Mengenai *Sego Jangkrik***

*Sego jangkrik*<sup>13</sup> adalah istilah untuk menyebut nasi yang dibagikan secara masal pada tanggal 10 Muharram. Banyak masyarakat yang rela mengantre untuk mendapatkan nasi tersebut. Bahkan banyak masyarakat dari luar Kota Kudus seperti Jepara, Demak, Semarang, Kendal, Pekalongan, Pati, Rembang, bahkan ada yang dari Tuban dan Surabaya.

---

<sup>12</sup> Abdul Ghofur seorang pemuda lulusan Madrasah *Qudsiyyah*. Madrasah *Qudsiyyah* adalah sekolah yang semua muridnya (santri) laki-laki. Madrasah tersebut letaknya di Desa Kauman berjarak hanya beberapa ratus meter dari Masjid Sunan Kudus. *Qudsiyyah* merupakan sekolah yang terkenal di kalangan masyarakat Kudus.

<sup>13</sup> Ibid

*Sego jangkrik* menurut masyarakat yang percaya memiliki khasiat yang bermacam-macam. Rafiqul Hidayat (Kepala Desa Kauman) menyebutkan ketika proses memasak nasi, air yang digunakan pertama kali berasal dari sumur peninggalan Sunan Kudus yang tidak pernah *asat* (habis airnya). Menurut cerita beliau pada tahun 1980-an terjadi kekeringan hebat di Desa Kauman dan sekitarnya. Banyak warga sekitar yang *ngangsu* (mengambil air) di sumur tersebut. Setelah diambil oleh banyak warga sekitar, sumur tersebut tidak pernah *asat*.

Bu Tun (57 tahun) memercayai *sego jangkrik* dapat menyembuhkan penyakit. Biasanya setelah mendapat *sego jangkrik*, orang-orang langsung memakannya dengan harapan akan terjaga kesehatannya. Namun Bu Tun menjemur nasi yang telah diperolehnya sampai kering. Nasi kering (dalam istilah masyarakat Kudus namanya *sego aking*) tersebut kemudian direndam air semalaman. Air rendaman dari *sego aking* diminum oleh orang yang sakit.

Perlakuan berbeda dilakukan oleh Gimin (67 tahun) yang menumbuk halus *sego aking*. Gimin mencampur tumbukan *sego aking* tersebut ke dalam persediaan berasnya. Harapannya ketika beras dimasak menjadi nasi dan dimakan, badannya akan terjaga selalu dari segala macam penyakit. Gimin mempunyai teman dari Tuban yang perkerjaannya seorang nelayan. Temannya percaya bahwa *ngemot* (mengecap) *sego aking* sebelum pergi melaut akan mempengaruhi hasil ikan yang dibawa pulang. Sebagian nelayan percaya bahwa setelah *ngemot sego aking* tersebut hasil ikan yang dibawa pulang menjadi berlimpah.

Sebagian masyarakat Kudus yang berdagang beras memercayai bahwa tumbukan *sego aking* akan mempengaruhi lakunya beras mereka. Mencampur tumbukan *sego aking* dengan beras dagangan akan menjadikan beras cepat terjual. Ketika beras dagangan habis, pedagang *kula'an* (membeli) beras lagi dan mengulangi laku tersebut pada beras baru hasil *kula'an*.

Masyarakat Kudus yang mempunyai ternak seperti bebek, ayam, kambing, atau kerbau akan mencampur pakan ternaknya dengan tumbukan *sego aking*. Mereka percaya ternak yang telah memakan tumbukan *sego aking* akan sehat, gemuk, dan cepat berkembang biak (*manak*). Perlakuan berbeda dilakukan oleh masyarakat Kudus yang mempunyai lahan/sawah. Mereka menabur *sego aking* pada lahan/sawah mereka dengan harapan lahan/sawahnya subur. Lahan/sawah yang subur mempengaruhi tanaman sehingga tumbuh “gemuk” dan berbuah banyak.

Penerimaan/tanggapan masyarakat Kudus seperti di atas muncul pada suatu masa dan lokasi tertentu karena ada proses pemaknaan dari Upacara BLMSK. Hal tersebut disebabkan oleh adanya suatu latar belakang pemikiran tertentu pada suatu masa yang menjadi pedoman bagi orang yang memahami/memercayainya (Junus, 1985: 122). Setiap orang menerima pemahaman/kepercayaan tentang Upacara BLMSK sesuai dengan caranya sendiri dengan tetap memohon pertolongan kepada Allah SWT.

Mitos yang muncul pada masyarakat ada karena memang segala sesuatu yang berasal dari Sunan Kudus ada berkahnya. Hal tersebut diutarakan sendiri oleh Em. Nadjib Hassan (ketua YM3SK) dan Nur Riza (Juru Kunci Makam Sunan Kudus). Habib Umar (dari Jepara) dalam ceramahnya<sup>14</sup> menganalogikan pahala dari Sunan Kudus semasa hidupnya ibarat sebuah ember yang sudah penuh airnya. Masyarakat

---

<sup>14</sup> Habib Umar memberikan *tausiyah* (ceramah) pada saat Pengajian Umum Malam 10 Muharram di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus.

yang berziarah, berdoa'a, dan bershodaqoh untuk Sunan Kudus banyak sekali. Pahala dari masyarakat yang berziarah, berdoa, dan bershodaqoh ibarat air yang mengisi ember tadi. Ember tersebut pasti sudah tidak dapat menampung sehingga airnya *luber* (meluap). *Luberan* air tersebut ibarat berkah dari Sunan Kudus yang mengalir kembali bagi masyarakat yang mendoakan Sunan Kudus.

## H. SIMPULAN

*Buka Luwur* merupakan upacara untuk memperingati *haul* Sunan Kudus. Istilah *haul* Sunan Kudus tidak digunakan karena pengertian *haul* berorientasi pada peringatan wafatnya seorang tokoh atau ulama yang dihormati atau berjasa. Dikhawatirkan jika disebut *haul* Sunan Kudus maka masyarakat setempat akan menganggap bahwa tanggal 10 Muharram adalah tanggal wafatnya Sunan Kudus. Padahal hari dan tanggal wafatnya Sunan Kudus sampai sekarang belum diketahui.

Resepsi (tanggapan) sebagian masyarakat Kabupaten Kudus muncul karena ada proses pemaknaan terhadap Upacara BLMSK. Hal tersebut disebabkan oleh adanya suatu latar belakang pemikiran tertentu pada masyarakat, sehingga muncul mitos yang berkembang di masyarakat bagi orang yang memahami/memercayainya. Setiap orang menerima pemahaman/kepercayaan mitos terkait Upacara BLMSK sesuai dengan caranya dan kebutuhannya sendiri.

Resepsi dari responden menunjukkan sebagian besar pernah mengikuti prosesi Upacara *Buka Luwur*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa masyarakat Kabupaten Kudus yang sudah berusia 40 tahun ke atas, mereka semua pernah mengikuti prosesi upacara tersebut. Semakin tinggi lulusan seseorang/masyarakat, tidak menjamin mengerti latar belakang diadakannya Upacara BLMSK. Mereka hanya mengetahui adanya Upacara BLMSK, karena hanya dianggap melakukan tradisi yang sudah ada. Mayoritas responden menyatakan percaya adanya mitos terkait Upacara BLMSK, seperti *luwur* bekas makam Sunan Kudus dan *sego jangkrik*. *Luwur* dan *sego jangkrik* dipercaya mengandung berkah dari Sunan Kudus meskipun ada beberapa yang tidak percaya karena dianggap musyrik.

Meskipun resepsi/tanggapan masyarakat Kabupaten Kudus terhadap Upacara BLMSK berbeda-beda, mereka percaya bahwa upacara tersebut untuk menghargai dan mengenang Sunan Kudus yang telah berjasa “membawa” Kota Kudus menjadi sekarang ini. Sunan Kudus merupakan salah satu dari Walisongo yang telah menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa. Masyarakat Kabupaten Kudus, terutama Desa Kauman sangat antusias terhadap Upacara BLMSK. Tanggapan masyarakat (baik aktif maupun pasif) menjadikan upacara tersebut tetap “ada” dan masih sampai sekarang.

## I. DAFTAR PUSATAKA

- Aminuddin. 1995. “Potret Sosial Keagamaan Peziarah Dalam Upacara Khaul Sunan Kudus” dalam Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Kudus.
- Alwi, Yulis Haji (ed.). 1995. *Kamus Filologi*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Seksi Filologi UGM.
- Basuki, Anhari. 1989. “Metode Penelitian Sastra Lama.” Semarang: Fakultas Sastra Undip. (belum terbit).



- \_\_\_\_\_. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Budiyanto, Ari dan Maesah Anggni. 2012. *Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus: Karamah Penuh Berkah*. Kudus: YM3SK.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklore Indonesia Ilmu gossip, dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: PT. MANASCO.
- Djamil, Abdul. 2006. “‘Selamatan’ sekedar instrumen”. Dalam *Majalah El-Qudsy*. Edisi 14. Halaman 30-32. Kudus: Persatuan Pelajar Qudsiyyah.
- Djatman, Darmanto. 2006. “Dialog antara Islam dengan Budaya Jawa”. Dalam *Majalah El-Qudsy*. Edisi 14. Halaman 26-29. Kudus: Persatuan Pelajar Qudsiyyah.
- Fikry dan Dhifan. 2006. “Islam Jawa: Sinkretisme atau Tantularisme Jawa”. Dalam *Majalah El-Qudsy*. Edisi 14. Halaman 16-19. Kudus: Persatuan Pelajar Qudsiyyah.
- \_\_\_\_\_. 2006. “Toleransi: Sebuah Kebudayaan Jawa”. Dalam *Majalah El-Qudsy*. Edisi 14. Halaman 20-22. Kudus: Persatuan Pelajar Qudsiyyah.
- Hartatik, Endah Sri. 2011. “Tradisi Ziarah Di Jawa Tengah”. Dalam *Jurnal Sabda*. Volume 6. Halaman 24-26. Semarang: FIB Undip.
- Irawan, Didik Erma. 2011. “Mitos dan Sinkretisme dalam Sistem Geneologi Keluarga Raja dalam Babad Jawa Barat” dalam Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Ismaya, Erik Aditia. 2008. “Makna Simbolik Dibalik Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus: Studi Kasus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus” dalam Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Istanti, Kun Zachrun. 2008. *Sambutan Hikayat Amir Hamzah*. Seksi Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Muliadi. 2004. “Pola Spasial Objek Wisata Ziarah Wali Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus Dikaitkan dengan Persepsi Peziarah” dalam Tesis Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Muntohar, Ahfas et al. 2005. *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.
- Ni'mah, Ulin. 2007. “Tradisi Buka Luwur di Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus: Studi Tentang Pengelolaan Dana Umat Untuk Pengembangan Dakwah Islam” dalam Skripsi S-1 Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Octavitri, Yollanda. 2012. “Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten Terhadap Upacara *Seba* Suku Baduy” dalam Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2000. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prie GS. 2006. "Orang Jawa dan Sinkretisme". Dalam *Majalah El-Qudsy*. Edisi 14. Halaman 33-35. Kudus: Persatuan Pelajar Qudsiyyah.
- Purwadi dan Enis Niken H.. 2007. *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Roni, Sub. 2012. "Analisis Reserpsi Cerita Rakyat *Kedung Wali*" dalam Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Robson, Stuart O.. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Said, Nur. 2010. *Jejaj Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Brillian Media Utama.
- Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Wali Songo*. Kudus: Menara Kudus.
- Sukri, Sri Suhandjati. 2006. "Toleransi menuju sebuah keharmonisan". Dalam *Majalah El-Qudsy*. Edisi 14. Halaman 36-39. Kudus: Persatuan Pelajar Qudsiyyah.
- Supadjar, Damardjati. 2006. "Ratu Adil". Dalam *Majalah El-Qudsy*. Edisi 14. Halaman 23-25. Kudus: Persatuan Pelajar Qudsiyyah.
- Thohir, Mudjahirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metodologi Penelitian Folklore*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Widayati, Sri Noor. 2002. "Tinjauan Historis Upacara Buka Luwur Menara Kudus 10 Muharram di Kabupaten Kudus Tahun 1999" dalam Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Veteran Semarang.

#### **Sumber dari internet**

- <http://www.anneahira.com/penelitian-deskriptif-kualitatif.html> (akses 25 Nopember 2012).
- <http://www.feb.undip.ac.id/index.php/arsip-berita/61-dosen/497-prof-purbayu--kearifan-lokal-buka-luwur> (akses 25 Nopember 2012).
- [idm.wikipedia.org/wiki/Mazhab\\_Syafi'i](http://idm.wikipedia.org/wiki/Mazhab_Syafi'i) (akses 23 juli 2012).
- [media.isnet.org/islam/ss/Pengertian.html](http://media.isnet.org/islam/ss/Pengertian.html) oleh Mahmud az-Za'by (akses 23 Juli 2012).
- [www.pesantren.net/sejarah/wali](http://www.pesantren.net/sejarah/wali), akses 15 Desember 2010).